

IDEALITAS SOSOK GURU

Analisis Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Zakiah Daradjat

Yudi Ardian Rahman¹, Mujiono²

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Islah - Bondowoso, Indonesia.

² Sekolah Tinggi Agama Islam Cendekian Insani - Situbondo, Indonesia.

Email : yudiardianrahman1978@gmail.com¹, mujiono.staici2010@gmail.com

Abstrak: Pendidikan merupakan masalah penting yang memperoleh prioritas utama sejak awal kehidupan manusia. Bahkan Rasulullah SAW sendiri telah mengisyaratkan bahwa proses belajar bagi setiap manusia adalah sejak ia masih dalam kandungan ibunya, sampai ia sudah mendekati liang kuburnya. Sebagai agama yang mengutamakan pendidikan, maka sepanjang kurun kehidupan umat Islam hingga kini, telah muncul banyak ahli pendidikan yang menyumbangkan buah pikirannya dalam bidang pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan pandangan Al-Ghazali dan Zakiah Daradjat, tentang sosok guru dan apakah sosok guru menurut Al-Ghazali dan Zakiah Daradjat terdapat persamaan atau perbedaannya, serta dapat dijadikan rujukan bagi para guru di masa sekarang ini. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan historis dan filosofis dan metode analisis data induktif deduktif, komparatif dan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Al-Ghazali dan Zakiah Daradjat memiliki kontribusi yang besar dalam rangka membangun sosok figur seorang guru. Sedangkan kontribusi pemikiran kedua tokoh ini ternyata terdapat suatu perbedaan walaupun banyak persamaannya. Secara operasional, konsepnya dapat diaplikasikan dan dijadikan alternatif acuan bagi seorang guru di masa sekarang, namun harus menggunakan bentuk pendekatan baru serta diperlukan penyempurnaan.

Kata kunci: *Sosok, Idealitas;Pemikiran;Komparasi;Analisis*

PENDAHULUAN

Semakin maju suatu masyarakat, semakin dirasakan pentingnya pendidikan secara teratur bagi pertumbuhan anak serta generasi muda pada umumnya. Pada masyarakat terbelakang, seperti mereka yang hidup di hutan, di pulau terpencil atau di tempat yang belum mengenal kemajuan sama sekali, memang pendidikan tidak diperlukan oleh orang tua, karena mereka secara

naluriah akan melatih anak-anaknya dari kecil mengikuti jalan hidupnya sesuai dengan keyakinan dan keterampilan yang dimilikinya sepanjang turun temurun. Seperti bekerja di sawah, di ladang, menangkap ikan, berperilaku sesuai dengan adat-istiadat dan budaya, dan sopan-santun yang dipelajari anak secara alamiah, dengan menaruh, mencoba dan melatih diri tanpa tuntunan yang pasti.

Kehidupan dan pertumbuhan anak pada masyarakat terbelakang seperti itu tidak dapat dipertahankan lagi, karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah berkembang sebegitu jauh, sehingga kepandaian dan keterampilan tidak mungkin lagi berpindah dari generasi tua kepada generasi muda melalui pengalaman hidup dari orang tua saja, tetapi harus dengan pendidikan oleh orang yang mempunyai kemampuan dan keterampilan untuk itu, yaitu Guru(Drajat, 1982).

Guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang ikut bertanggung jawab dalam mendidik dan mengajar, membantu anak untuk mencapai kedewasaan(Nata, 1997). Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak terbatas di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, mushala, di rumah dan sebagainya. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Pasal 1 Ayat 1 Yang Berbunyi Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Peranan dan kewibawaan yang menyebabkan seorang guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur seorang guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang mendidik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia. Guru adalah komponen yang penting dalam pendidikan, yakni orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, dan bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatan dalam rangka membina anak didik agar menjadi orang yang bersusila yang cakap, berguna bagi nusa dan bangsa di masa yang akan datang.

Pandangan tentang citra guru sebagai orang yang wajib digugu (dipatuhi) dan ditiru (diteladani) tidak perlu diragukan kebenarannya, konsep keguruan klasik tersebut mengandaikan pribadi guru serta perbuatan kependidikan atau keguruan adalah tanpa cela, sehingga pantas hadir sebagai manusia model yang ideal. Hal ini tidak sesuai dengan kenyataan. Jadi, guru wajib digugu dan ditiru tersebut perlu disikapi secara kritis dan realistis. Benarlah bahwa guru dituntut menjadi tauladan bagi siswa dan orang-orang sekelilingnya, tetapi guru adalah orang yang tidak pernah bebas dari cela dan kelemahan, justru salah satu keutamaan guru hendaknya diukur dari kegigihan usaha guru yang

bersangkutan untuk menyempurnakan diri dan karyanya. Guru yang sempurna, ideal, selamanya tetap merupakan suatu cita-cita.

Pendidik yang pertama dan utama adalah orang tua (ayah dan ibu), karena adanya pertalian darah yang secara langsung bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena sukses anaknya merupakan sukses orang tua juga. Orang tua disebut pendidik kodrati. Apabila orang tua tidak punya kemampuan dan waktu untuk mendidik, maka mereka menyerahkan sebagian tanggungjawabnya kepada orang lain atau lembaga pendidikan yang berkompentensi untuk melaksanakan tugas mendidik.

Seorang guru dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Dalam Ilmu Pendidikan Islam, membagi tugas guru ada dua; *Pertama*, membimbing anak didik mencari pengenalan terhadap kebutuhan, kesanggupan, bakat, minat dan sebagainya. *Kedua*, menciptakan situasi untuk pendidikan, yaitu suatu keadaan dimana tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan baik dan hasil memuaskan.

Untuk menjadi guru yang profesional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki berbagai kompetensi keguruan. Kompetensi dasar bagi pendidik ditentukan oleh tingkat kepekaannya dari bobot potensi dasar dan kecenderungan yang dimilikinya. Pontensi dasar itu adalah milik individu sebagai hasil proses yang tumbuh karena adanya inayah Allah SWT, personifikasi ibu waktu mengandung dan situasi yang mempengaruhinya baik langsung maupun melalui ibu waktu mengandung atau faktor keturunan. Hal inilah yang digunakan sebagai pijakan bagi individu dalam menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah Allah.

Sebagaimana telah diuraikan di atas, bahwa dalam ajaran Islam, guru mendapatkan penghormatan dan kedudukan yang amat tinggi. Penghormatan dan kedudukan yang tinggi ini amat logis diberikan kepadanya, karena dilihat dari jasanya yang demikian besar dalam membimbing, mengarahkan, memberikan pengetahuan, membentuk akhlak dan menyiapkan anak didik agar siap menghadapi hari depan dengan penuh keyakinan dan percaya diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi kekhalifahannya di muka bumi dengan baik.

Pendapat Al-Ghazali bahwa hendaknya seorang guru tidak mengharapkan imbalan, balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi dengan mengajar itu bermaksud mencari keridhaan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya (Al Ghazzālī, 1979). Mengenai masalah gaji guru, menurutnya, sosok guru ideal adalah yang memiliki motivasi mengajar yang tulus ikhlas. Dalam mengamalkan ilmunya semata-mata untuk bekal di akhirat bukan untuk dunianya, sehingga tidak mengharapkan imbalan, dan menjadi panutan serta mengajak pada jalan Allah dan mengajar itu harganya lebih tinggi dari pada harta benda.

Selanjutnya menurut pendapat Zakiah Daradjat, untuk menjadi guru yang baik yaitu yang dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan padanya, selain bertakwa kepada Allah, sehat jasmaninya, baik akhlaknya dan berjiwa sosial, seorang guru juga dituntut berilmu pengetahuan, yaitu dengan memiliki ijazah sebagai tanda bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan, yang selanjutnya harus berusaha mencintai pekerjaannya. Dan kecintaan terhadap pekerjaan guru akan bertambah besar apabila dihayati benar-benar keindahan dan kemuliaan tugas ini, karena boleh jadi itu sebenarnya tidak sengaja mengajar, akan tetapi ia menjadi guru hanyalah untuk mencari nafkah, maka pekerjaannya sebagai guru dinilai dari segi material. Apabila yang dipandang material atau hasil langsung yang diterimanya tidak seimbang dengan beban kerja yang dipikulnya, maka ia akan mengalami kegoncangan. Sehingga tindakan dan sikapnya terhadap anak didik akan terpengaruh pula. Hal itupun dapat merusak nilai pendidikan yang diterima oleh anak didik(Drajat, 1982).

Dengan melihat sekilas pemaparan atau uraian tentang sosok guru, bahwa sosok guru selalu mengalami perkembangan, begitu juga sosok guru Al-Ghazali dan Zakiah Daradjat ternyata ada perbedaan dan persamaan. Oleh karena itu, sangat relevan kiranya untuk diuji persamaan dan perbedaannya dalam sebuah karya ilmiah yang bersifat komparasi dalam judul: "Analisis Komparatif Tentang Sosok Guru Menurut Al-Ghazali Dan Zakiah Daradjat".

Pendekatan Studi Komparatif meliputi Pendekatan Historis, yaitu pendekatan untuk mengkaji biografi Al-Ghazali dan Zakiah Daradjat dalam karyanya, khususnya yang berkaitan dengan sosok seorang guru dan Pendekatan Filosofis, yaitu pendekatan yang mengkaji pemikiran Al-Ghazali dan Zakiah Daradjat secara kritis, evaluatif dan reflektif yang berkaitan dengan sosok seorang guru, sehingga meskipun pemikiran keduanya berlainan, dengan pendekatan ini akan ditemukan benang merahnya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang obyek utamanya adalah buku-buku atau sumber kepustakaan lain. Maksudnya, data dicari dan ditemukan melalui kajian pustaka dari buku-buku yang relevan dengan pembahasan. Kegiatan studi termasuk kategori penelitian kualitatif dengan prosedur kegiatan dan teknik penyajian akhirnya secara deskriptif(Moleong, 2002). Maksudnya, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran utuh dan jelas tentang sosok seorang guru menurut Al-Ghazali dan Zakiah Daradjat.

DASAR TEORI

Guru menurut Al-Ghazali

Kata guru berasal dalam bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris, dijumpai kata *teacher* yang berarti pengajar. Selain itu terdapat kata tutor yang berarti guru pribadi yang mengajar di rumah, mengajar ekstra, memberi les tambahan pelajaran, educator, pendidik, ahli didik, lecturer, pemberi kuliah, penceramah. Dalam bahasa Arab istilah yang mengacu kepada pengertian guru, yaitu; *al-Alim* (jamaknya ulama) atau *al-Mu'allim*, yang berarti orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ulama/ahli pendidikan untuk menunjuk pada hati guru. Selain itu, adalah *al-Mudarris* (untuk arti orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran) dan *al-Muaddib* (yang merujuk kepada guru yang secara khusus mengajar di istana) serta *al-Ustadz* (untuk menunjuk kepada guru yang mengajar bidang pengetahuan agama Islam, dan sebutan ini hanya dipakai oleh masyarakat Indonesia dan Malaysia(Nata, 2001).

Dalam mempelajari Imam Al-Ghazali, sesuatu yang sangat penting untuk dikatakan dari pendidikan adalah perhatiannya yang sangat dalam tentang ilmu dan pendidikan maupun keyakinannya yang kuat bahwa pendidikan yang baik itu merupakan suatu jalan untuk mendekati diri kepada Allah SWT dan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Itulah sebabnya beliau memberikan kedudukan yang tinggi bagi seorang guru dan menaruh kepercayaannya terhadap seorang guru yang baik sebagai penasehat atau pembimbing yang baik.

Al-Ghazali mempergunakan istilah guru dengan berbagai kata, *al-muallim* (guru), *al-mudarris* (pendidik), dan *al-walid* (orang tua)(Zainuddin, dkk, 1991). Sehingga guru dalam arti umum, yaitu seseorang yang bertugas dan bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran. Menurutnya, guru adalah seseorang yang bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran, serta bertugas untuk menyempurnakan, mensucikan dan menjernihkan serta membimbing anak didiknya untuk mendekati diri kepada Allah.

Al-Ghazali menganggap orang termasuk dalam jenis keempat adalah orang yang paling paling mulia. Karena, orang yang berilmu dan mengajarkan ilmunya hingga orang lain dapat memanfaatkannya diibaratkan sebagai matahari yang memancarkan sinarnya kepada makhluk lain, sedangkan dirinya sendiri tetap bersinar dan juga sebagai minyak kasturi yang menyebarkan parfum kepada sekitarnya, sedangkan dia sendiri masih tetap mempunyai bau yang harum itu.

Sudah jelas seorang guru telah mengemban pekerjaan yang sangat penting, karena pendidikan Islam adalah berintikan agama yang mementingkan akhlak, meskipun ia mempunyai bermacam-macam cabang dan tujuan. Oleh karena itu, ia dianggap sebagai bapak kerohanian, yaitu seorang yang mempunyai tugas yang sangat tinggi dalam dunia ini, yaitu memberikan ilmu sebagai makanannya, sebagai kebutuhan manusia yang tinggi, disamping ia sebagai alat untuk sampai kepada Tuhan.

Dengan ini Al-Ghazali telah mengangkat status guru dan menumpukkan kepercayaannya kepada guru yang dinilainya sebagai pemberi petunjuk (mursyid) dan pembina rohani yang terbaik. Guru adalah bekerja menyempurnakan, mengangkat derajat, membersihkan dan menggiringnya untuk mendekati diri kepada Tuhan. Jadi, mengajar ilmu termasuk pengabdian kepada Allah, sekaligus mengemban amanah Allah SWT yang terbesar. Selanjutnya, ia jelaskan pula keutamaan mengajar dan kewajiban melaksanakannya bagi orang berilmu. Ia sebutkan bahwa orang yang mengetahui tapi tidak menyebarkan ilmunya, tidak ia amalkan dan tidak pula ia ajarkan kepada orang lain, maka ia sama saja seperti mengumpulkan harta untuk disimpan tanpa dapat dimanfaatkan siapapun.

Guru menurut Zakiah Daradjat

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tapi bisa juga di masjid, surau atau mushala, di rumah dan sebagainya(Djamarah, 1999). Menurut Zakiah Daradjat, guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya untuk menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua(Daradjat, et. Al, t-t). Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti melimpahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru atau sekolah karena tidak sembarang orang tidak dapat menjadi guru. Selain itu, ia juga berpendapat bahwa guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya membimbing muridnya(Daradjat,2021). Ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain. Selain itu, perlu diperhatikan pula dalam hal mana ia memiliki kemampuan dan kelemahan

Di negara-negara Timur, sejak dahulu kala guru dihormati oleh masyarakat. Orang India dahulu menganggap guru itu sebagai orang suci dan sakti. Di Jepang, guru disebut *sensei*, artinya *yang lebih dahulu lahir, yang lebih tua*. Di Inggris, guru dikatakan *teacher* dan di Jerman *der lehrer*, keduanya berarti pengajar. Akan tetapi, kata guru sebenarnya bukan saja mengandung arti "mengajar" melainkan juga "mendidik", baik di dalam maupun di luar sekolah, ia harus menjadi penyuluh masyarakat.

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur seorang guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendididik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah penulis melihat sosok guru menurut kedua tokoh tersebut di atas, ternyata sosok guru menurut Al-Ghazali dan Zakiah Daradjat ditemukan suatu perbedaan walaupun terdapat persamaannya. Sehingga perlu diketahui perbedaan dan persamaannya untuk mengetahui kelebihan dan kekurangannya.

Persamaan Sosok Seorang Guru menurut Al-Ghazali dan Zakiah Daradjat

Ada beberapa persamaan pemikiran al Ghazali dan Zakiah tentang sosok guru. Ada pun yang demikian, *pertama*, Tanggung Jawab Guru. Bahwa seorang guru adalah orang yang bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran. Dan tugas mengajar adalah semulia-mulia tugas dan setinggi tinggi jabatan, karena agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan, maka hanya mereka sajalah yang mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup. Dengan demikian tugas mendidik adalah suatu pekerjaan yang patut dijunjung tinggi. Disinilah letak kebahagiaan seorang guru, kebahagiaan bahwa dirinya telah merasa ikut serta memberikan andil dalam pembentukan pribadi-pribadi tunas bangsa, dimana guru telah mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperbaiki masyarakat. Gurulah yang menanamkan adat-istiadat yang baik dalam jiwa murid-murid. Gurulah yang memasukkan pendidikan akhlak dan keagamaan dalam hati sanubari murid. Oleh sebab itu, guru mempunyai kesempatan yang besar sekali untuk memperbaiki keburukan-keburukan yang tersebar dalam masyarakat.

Kedua, Kepribadian Guru. Bahwa kepribadian guru itu adalah sangat penting, karena kepribadian guru itulah yang akan diteladani dan ditiru oleh anak didiknya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Karena tugas seorang guru tidak hanya melaksanakan pendidikan, tetapi juga harus mampu melaksanakan atau memberi contoh sesuai dengan apa yang telah diberikan atau diajarkan kepada anak didiknya. Hal itu dikarenakan anak didik dengan tabiatnya cenderung untuk ingin meniru segala sesuatu yang dilakukan oleh seorang guru dan mereka sangat peka terhadap orang-orang yang bergaul dengannya.

Mengingat betapa besarnya peranan guru yang sedemikian itu, maka kepribadian guru banyak terungkap dalam tingkah lakunya sehari-hari, banyak diamati masyarakat sekitar apabila di kalangan anak didiknya di dalam dan di luar lingkungan sekolahnya sendiri. Dengan kepribadian seperti itu, maka guru memiliki kemampuan untuk mengarahkan dan membina anak didiknya sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang luhur dan martabat menurut pandangan agama.

Ketiga, Tugas Guru. Tugas guru adalah mampu bertindak sebagai pengajar yang efektif, seorang guru adalah seorang yang mampu mengetahui berbagai kesulitan dalam mengajar, dan mampu mengakui harkat dan potensi dari setiap individu dan murid yang diajarnya. Tugas guru tak ubahnya seperti tugas seorang dokter yang dalam menjalankan tugasnya tidak dapat diserahkan kepada yang bukan ahlinya. Guru adalah pembimbing, pendorong, fasilitator serta membantu siswa dalam melahirkan ide-idenya. Guru selalu mendengarkan pendapat para siswanya, bersikap obyektif, terbuka dan membantu perkembangan siswanya sesuai dengan kemampuan dan kecepatan IQ masing-masing.

Perbedaan Sosok Seorang Guru Menurut Al-Ghazali dan Zakiah Darajat

Ada juga perbedaan yang mencolok dari kedua tokoh ini. Yang demikian, *pertama, Kepribadian Guru.* Menurut Al-Ghazali, hendaknya para guru itu meningkatkan dan membina kepribadiannya dengan cara berhati-hati dalam mendidik dirinya sendiri. Al-Ghazali lebih menekankan kepada aspek tabi'at dan perilaku guru, minat dan perhatian terhadap proses belajar mengajar, kecakapan dan keterampilan mengajar, sikap ilmiah dan cinta terhadap kebenaran. Dimana, seorang guru harus mempunyai sikap rendah hati, khusus', tawadu' dan berserah diri kepada Allah SWT. Dan seorang guru juga harus dapat membimbing murid-muridnya yang bodoh dengan cara baik dengan tidak menyentaknya. Mungkin hal itu disebabkan karena Al-Ghazali adalah seorang sufi, yang mana menurutnya, yang paling penting bagi seorang guru adalah kepribadiannya atau moralnya.

Selanjutnya menurut Zakiah Daradajat, bahwa kepribadian itu juga merupakan suatu hal yang penting, akan tetapi persyaratan jasmaniah juga merupakan suatu hal yang penting, karena persyaratan itu juga akan pengaruh yang besar bagi anak didik. Kondisi jasmaniah seorang guru akan dinilai oleh anak didik. Selain itu, Zakiah mengharuskan guru untuk memiliki ijazah atau bukti bahwa pemilikinya telah memiliki ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu, khususnya untuk menjadi guru. Karena menurutnya, makin tinggi pendidikan guru makin baik pula mutu pendidikan.

Kedua, Gaji Guru. Al-Ghazali adalah salah satu tokoh pemikir dalam dunia Islam berpendapat bahwa, guru jangan mencari bayaran dari pekerjaan mengajarnya. Al-Ghazali memandang guru berderajat rendah jika mencari upah atas pekerjaan mengajarnya, dimana tujuan mengajar itu bukan semata-mata karena Allah. Oleh sebab itu, seorang guru harus melaksanakan tugas mengajarnya sebagai anugerah dan kasih sayang kepada orang yang membutuhkan dan memintanya, tanpa disertai keinginan untuk mendapat upah. Dan menurutnya, apabila tugasnya itu dihargai, maka amalnya itu bukan karena Allah, dan orang tersebut mempunyai derajat yang rendah. Sesungguhnya, kesimpulan Al-Ghazali dalam hal melarang gaji guru itu, dapat dipahami secara tersirat bahwa gaji yang tercela (diharamkan) sebagaimana

yang dikecam Al-Ghazali itu adalah apabila Al-Qur'an (dan ilmu-ilmu yang lain) dijadikan sebagai alat untuk mencari rizki, menumpuk kekayaan, bahkan satu-satunya tujuan mengajar dari seorang guru, yaitu semata-mata hanya untuk mencari nafkah dan mencukupi segala kebutuhan rumah tangganya. Selanjutnya menurut Zakiah Daradjat, berpendapat bahwa guru mendapat upah atau gaji itu sah. Dimana menurutnya, apabila guru tidak diberikan gaji maka akan berpengaruh pula terhadap nilai pendidikan anak didik.

Ketiga, Tugas Guru. Al-Ghazali lebih menekankan pada aspek perilaku atau perbuatan seorang guru. Seorang guru harus mampu mengarahkan dan membimbing anak didiknya. Al-Ghazali tidak pernah menyinggung masalah perencanaan atau penyusunan setiap program satuan pelajaran. Padahal perencanaan atau penyusunan program satuan pelajaran itu sangat penting, karena menyangkut persiapan seorang guru dalam mengajar. Selanjutnya menurut Zakiah Daradjat perencanaan atau penyusunan suatu program satuan pelajaran merupakan suatu keharusan yang harus dibuat oleh guru, selain itu media pendidikan (alat bantu atau alat peraga) sangat penting bagi seorang guru, karena dengan media pendidikan akan mempermudah pemahaman anak didik.

KESIMPULAN

Pendapat Al-Ghazali dan Zakiah Daradjat tentang sosok guru seperti yang telah diuraikan di atas, selain terdapat perbedaan juga terdapat persamaannya. Dari persamaan misalnya, dari segi tanggung jawab, bahwa seorang guru adalah orang yang mampu yang memberikan arahan atau bimbingan kepada anak didiknya serta mampu menggali potensi yang ada pada anak didik, dari segi kepribadiannya bahwa seorang guru adalah contoh tauladan bagi anak didik, sehingga guru harus memiliki kepribadian ilmiah yang tinggi dan akhlak yang baik, karena selain menjadi teladan bagi anak didik juga banyak terungkap dalam tingkah lakunya sehari-hari banyak diamati masyarakat sekitar. Dari segi tugas, bahwa guru adalah sebagai pembimbing atau pengarah serta pendorong atau motivator bagi anak didik.

Adapun dari perbedaannya, misalnya dari segi kepribadiannya bahwa Al-Ghazali lebih menekankan kepada aspek moral guru, akan tetapi kurang memperhatikan aspek kejasmaniannya. Sedangkan Zakiah Daradjat, selain kepribadian seorang guru juga memperhatikan aspek jasmaniahnya, karena dengan kondisi jasmaniah yang baik, maka proses belajar mengajar akan dapat berjalan dengan baik. Dari segi gaji, Al-Ghazali melarang guru meminta gaji, karena menurutnya orang yang mempunyai derajat rendah, yaitu orang yang mengajar dan meminta imbalan. Sedangkan Zakiah Daradjat berpendapat, bahwa mengajar itu boleh digaji, karena bila tidak digaji maka nilai pendidikan yang diberikan guru akan berpengaruh pada anak didik. Dari segi tugas, misalnya bahwa Al-Ghazali lebih menekankan pada aspek perilaku atau perbuatan seorang guru, seorang guru adalah seorang yang harus dapat

mengarahkan dan membimbing anak didiknya. Sedangkan Zakiah Daradjat selain memperhatikan aspek perilaku, seorang guru juga lebih menekankan pada penyusunan program satuan pelajaran atau dengan menggunakan media pendidikan, karena itu akan mempermudah pemahaman apa yang diajarkan kepada anak didik. Mengenai sosok guru ideal menurut Al-Ghazali dan Zakiah Daradjat yang sesuai dengan konteks pendidikan Indonesia saat ini, maka sebenarnya tipe ideal guru yang dikemukakan Al-Ghazali yang sedemikian sarat dengan norma akhlak itu, masih dianggap relevan jika tidak dianggap hanya itu satu-satunya model, melainkan jika dilengkapi dengan persyaratan yang lebih bersifat persyaratan akademis dan profesi. Sosok guru ideal di masa sekarang adalah sosok guru yang memiliki persyaratan kepribadian sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Ghazali dan persyaratan akademis dan profesional yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat.

Kalau ingin mengkaji lebih dalam tentang pemikiran pendidikan (khususnya tentang sosok seorang guru) Al-Ghazali dan Zakiah Daradjat, hendaklah mampu melihat Al-Ghazali dan Zakiah Daradjat secara utuh, artinya keahliannya itu jangan hanya dilihat dari satu sisi saja, sebab Al-Ghazali dan Zakiah Daradjat hidup pada zaman yang berbeda dan mempunyai latar belakang hidup yang berbeda pula, yang mana hal tersebut sangat berpengaruh pada pemikiran-pemikiran keduanya terhadap pendidikan

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Terj., Ismail Yakub, (1979) *Ihya' Ulumuddin*, Cet VI, Semarang: C.V. Faizan.
- Daradjat, Zakiah et. al., (2001) *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara,.
- Daradjat, Zakiah, (1978) *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang,
- Daradjat, Zakiah, (1996) *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Djamarah, Syaiful Bahri. (1999) *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. (2002) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nata, Abuddin. (1997) *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu,
- Nata, Abuddin. (2001) *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid (Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen. Bandung: Citra Umbara, 2003
- Zainuddin, dkk, (1991) *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.